

TELAAH LINGUISTIK

Untuk Guru Bahasa (Revisi)

EKO KUNTARTO
Dosen Linguistik
Universitas Jambi

Universitas Jambi
@2021

MODUL 1

DASAR-DASAR TELAAH LINGUISTIK UNTUK GURU BAHASA

Kuntarto, E., 2017

1. Pendahuluan

Dalam berbagai kamus umum, linguistik didefinisikan sebagai 'ilmu bahasa' atau 'studi ilmiah mengenai bahasa' (Matthews 1997). Dalam *The New Oxford Dictionary of English* (2003), linguistik didefinisikan sebagai berikut:

“The scientific study of language and its structure, including the study of grammar, syntax, and phonetics. Specific branches of linguistics include sociolinguistics, dialectology, psycholinguistics, computational linguistics, comparative linguistics, and structural linguistics.”

Ilmu bahasa yang dipelajari saat ini bermula dari penelitian tentang bahasa sejak zaman Yunani (abad 6 SM). Secara garis besar studi tentang bahasa dapat dibedakan antara (1) tata bahasa tradisional dan (2) linguistik modern. Selanjutnya Linguistik dapat dibagi menjadi beberapa cabang yaitu, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Studi Linguistik adalah studi tentang 'bahasa alami'. Ini biasanya mencakup studi tentang struktur bahasa (grammar), studi tentang makna (semantik) dan fungsi sosial dari bahasa (sosiolinguistik). Dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi subjek populer untuk belajar.

Yang termasuk dalam studi linguistik adalah pengantar teori bahasa dan teori linguistik, teori bahasa anak, akuisisi (pemerolehan) bahasa, fonetik, semantik, sosiolinguistik, bahasa, gender, pragmatik dan psikolinguistik.

Linguistik adalah ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, 2007:6; Pateda, 1991:15). Parera (1991:20) mengatakan bahwa linguistik merupakan satu ilmu yang otonom dan menggunakan metode-metode ilmiah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa studi bahasa secara ilmiah dengan nama Linguistik baru dimulai pada akhir abad kesembilan belas. Dewasa ini, perkembangan linguistik sangat pesat. Aspek lain yang berkaitan dengan bidang-bidang kajian bahasa juga berkembang. Kajian tentang bahasa tidak hanya meliputi satu aspek saja, tetapi telah meluas ke bidang atau aspek-aspek di luar bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan kehidupan manusia. Teori linguistik terapan merupakan cabang linguistik yang memusatkan perhatian pada teori umum dan metode-metode umum dalam penelitian bahasa. Cabang linguistik bisa terbagi atas fonologi, morfologi, sintaksis, dan Semantik.

Selain cabang linguistik tersebut, ada cabang ilmu yang relevan dan saling melengkapi dengan ilmu linguistik, yaitu sosiologi, psikologi, dan antropologi. Ilmu sosiologi dan linguistik yang melahirkan hibrida sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti dirumuskan Fishman (dalam <http://www.kosmaext.2010.com>) bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah "*who speak, what language, to whom, when, and to what end*".

Selain sosiolinguistik, ilmu yang merupakan hibrida dari Psikologi dan Linguistik, yaitu Psikolinguistik, memiliki peran yang sangat besar dalam pembelajaran bahasa. Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak. berupa persepsi, pemroduksian bahasa, dan pemerolehan

bahasa. Perilaku yang tampak dalam berbahasa adalah perilaku manusia ketika berbicara dan menulis atau ketika dia memproduksi bahasa, sedangkan perilaku yang tidak tampak adalah perilaku manusia ketika memahami yang disimak atau dibaca sehingga menjadi sesuatu yang dimilikinya atau memproses sesuatu yang akan diucapkan atau dituliskannya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan ruang lingkup Psikolinguistik yaitu pemerolehan bahasa, pemakaian bahasa, pemproduksiian bahasa, pemprosesan bahasa, proses pengkodean, hubungan antara bahasa dan perilaku manusia, hubungan antara bahasa dengan otak. Oleh karena itulah Psikolinguistik memberikan sumbangan yang besar dalam pembelajaran bahasa.

Hibrida antara disiplin ilmu yang juga memiliki peranan dalam pembelajaran bahasa adalah hibrida antara ilmu Antropologi dan Linguistik yang melahirkan Antropolinguistik. Antropologi sebagai ilmu yang mengkaji kebudayaan dan linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa. Linguistik (ilmu bahasa) dan Antropologi Kultural (ilmu Budaya) bekerja sama dalam mempelajari hubungan bahasa dengan aspek-aspek budaya. Antropolinguistik juga mempelajari unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola-pola bahasa yang dimiliki oleh penuturnya serta mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan budaya penuturnya secara menyeluruh. Peran dari disiplin ilmu Antropolinguistik dalam pembelajaran bahasa beranjak dari pemikiran bahwa peranan bahasa sangat penting dalam memahami kebudayaan, dan peranan kebudayaan juga sangat penting dalam memahami bahasa. Banyak terjadi kekeliruan, kesalahpahaman, bahkan perselisihan karena orang tidak dapat menggunakan bahasa yang sesuai dengan budaya peserta komunikasi. Di sisi lain, kemarahan dapat menjadi reda apabila salah satu peserta

komunikasi dapat menggunakan bahasa yang santun dan mencerminkan budi yang baik. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa komunikasi melalui bahasa akan mencapai sasarannya apabila peserta komunikasi menempatkan bahasa didalam konteks budayanya.

Dalam studi linguistik pertanyaan awal yang akan dijawab adalah: Bagaimana anak-anak belajar berbicara dan membaca? Apa cara terbaik untuk mengajar dan belajar bahasa? Bagaimana usia, jenis kelamin, latar belakang sosial dan asal daerah mempengaruhi cara kita berbicara? Bagaimana aksen dan dialek terjadi? Bagaimana dan mengapa bahasa berubah seiring perjalanan waktu? Bagaimana kita memproduksi kata dan kalimat? Apa penyebab dan konsekuensi dari berbagai jenis gangguan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa? Bagaimana bahasa yang digunakan dalam percakapan dan media? Bagaimana teori linguistik kontemporer membantu kita memahami sifat dari suara, kata, kalimat, penggunaan dan penggunaannya? Seperti apa bahasa diklasifikasikan ke dalam sejumlah kecil dari berbagai jenis? Bagaimana suatu bahasa berbeda dari bahasa lain sehubungan dengan sifat tipologis nya?

Studi tentang linguistik dibagi dalam beberapa tahapan. Tahapan-tahapan itu adalah sebagai berikut.

Tahap pertama yaitu tahap spekulasi maksudnya pernyataan tentang bahasa tidak didasarkan pada data empiris, melainkan pada dongeng/cerita dan klasifikasi.

Tahap kedua, tahap observasi dan klasifikasi. Pada tahapan ini diadakan pengamatan dan penggolongan terhadap bahasa-bahasa yang diselidiki, tetapi belum sampai pada merumuskan teori.

Tahap ketiga, tahap perumusan teori atau membuat teori-teori, sehingga dapat dikatakan bersifat ilmiah.

2. Sejarah dan Aliran Linguistik

2.1 *Linguistik Tradisional*

Sejarah Linguistik dimulai dari linguistik tradisional, Tata bahasa tradisional menganalisis bahasa berdasarkan filsafat dan semantik; sedangkan tata bahasa struktural berdasarkan struktur atau ciri-ciri formal yang ada dalam suatu bahasa tertentu. Misalnya dalam merumuskan kata kerja, tata bahasa tradisional mengatakan kata kerja adalah kata yang menyatakan tindakan atau kejadian; sedangkan tata bahasa struktural menyatakan kata kerja adalah kata yang dapat berdistribusi dengan frase “dengan”.

Dalam perkembangannya di dalam aliran linguistik tradisional dikenal linguistik zaman Yunani. Sejarah studi bahasa pada zaman Yunani ini sangat panjang, yaitu dari lebih kurang abad ke-5 S.M sampai lebih kurang abad ke 2 M. Masalah pokok kebahasaan yang menjadi pertentangan pada linguistik pada waktu itu adalah pertentangan antara bahasa bersifat alami (fisis) dan bersifat konvensi (nomos). Bersifat alami atau fisis maksudnya bahasa itu mempunyai hubungan asal-usul, sumber dalam prinsip-prinsip abadi dan tidak dapat diganti di luar manusia itu sendiri. kaum naturalis adalah kelompok yang menganut paham itu, berpendapat bahwa setiap kata mempunyai hubungan dengan benda yang ditunjuknya. Atau dengan kata lain, setiap kata mempunyai makna secara alami, secara fisis. Sebaliknya kelompok lain yaitu kaum konvensional, berpendapat bahwa bahasa bersifat konvensi, artinya, makna-makna kata itu diperoleh dari hasil-hasil tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang mempunyai kemungkinan bisa berubah.

Selanjutnya yang menjadi pertentangan adalah antara analogi dan anomali. Kaum analogi antara lain Plato dan Aristoteles, berpendapat bahwa bahasa itu bersifat teratur. Karena adanya keteraturan itulah orang dapat menyusun tata bahasa. Jika tidak teratur tentu yang dapat disusun hanya idiom-idiom saja dari bahasa itu. Sebaliknya, kelompok anomali berpendapat bahwa bahasa itu tidak teratur. Kalau bahasa itu tidak teratur mengapa bentuk jamak bahasa Inggris *child* menjadi *children*, bukannya *childs*; mengapa bentuk past tense bahasa Inggris dari *write* menjadi *wrote* dan bukannya *writed* ?

Kelompok-kelompok yang termasuk dalam aliran ini adalah Kaum Sophis (abad ke-5 S.M), Plato (429-347 S.M), Aristoteles (384-322 S.M), Kaum Stoik (Abad ke-4 S.M), Kaum Alexandrian.

Kemudian dikenal linguistik zaman Romawi. Studi bahasa pada zaman Romawi dapat dianggap kelanjutan dari zaman Yunani, sejalan dengan jatuhnya Yunani dan munculnya kerajaan Romawi. Tokoh pada zaman Romawi yang terkenal antara lain, Varro (116 – 27 S.M) dengan karyanya *De Lingua Latina* dan Priscia dengan karyanya *Institutiones Grammaticae*.

Lalu, linguistik zaman Pertengahan. Studi bahasa pada zaman pertengahan di Eropa mendapat perhatian penuh terutama oleh para filsuf skolastik, dan bahasa Latin menjadi *Lingua Franta*, karena dipakai sebagai bahasa gereja, bahasa diplomasi, dan bahasa ilmu pengetahuan. Berikutnya, linguistik zaman Renaisans. Dalam sejarah studi bahasa ada dua hal pada zaman renaisans ini yang menonjol yang perlu dicatat, yaitu :

Selain menguasai bahasa Latin, sarjana-sarjana pada waktu itu juga menguasai bahasa Yunani, bahasa Ibrani, dan bahasa Arab.

Selain bahasa Yunani, Latin, Ibrani, dan Arab, bahasa-bahasa Eropa lainnya juga mendapat perhatian dalam bentuk pembahasan, penyusunan tata bahasa dan malah juga perbandingan.

Dan yang terakhir yang termasuk ke dalam linguistik tradisional adalah masa menjelang lahirnya linguistik modern. Dalam masa ini ada satu tonggak yang

sangat penting dalam sejarah studi bahasa, yaitu dinyatakan adanya hubungan kekerabatan antara bahasa Sanskerta dengan bahasa-bahasa Yunani, Latin dan bahasa-bahasa Jerman lainnya. Dalam pembicaraan mengenai linguistik tradisional di atas, maka secara singkat dapat dikatakan, bahwa :

- Pada tata bahasa tradisional ini tidak dikenal adanya perbedaan antara bahasa ujaran dengan bahasa tulisan;
- Bahasa yang disusun tata bahasanya dideskripsikan dengan mengambil patokan-patokan dari bahasa lain, terutama bahasa Latin;
- Kaidah-kaidah bahasa dibuat secara prekriptif, yakni benar atau salah;
- Persoalan kebahasaan seringkali dideskripsikan dengan melibatkan logika;
- Penemuan-penemuan atau kaidah-kaidah terdahulu cenderung untuk selalu dipertahankan.

2.2 Linguistik Strukturalis

Linguistik strukturalis berusaha mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri atau sifat khas yang dimiliki bahasa itu. Berikut ini merupakan tokoh dan aliran linguistik strukturalis.

Pertama, Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure (1857 – 1913) dianggap sebagai bapak linguistik modern berdasarkan pandangan-pandangan yang dimuat dalam bukunya *Course de Linguistique Generale* yang disusun dan diterbitkan oleh Charles Bally dan Albert Sechehay tahun 1915. Pandangan yang dimuat dalam buku tersebut mengenai beberapa konsep sebagai berikut.

Telaah sinkronik dan diakronik

Telaah bahasa secara sinkronik adalah mempelajari suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu saja. Sedangkan telaah bahasa secara diakronik adalah telaah bahasa sepanjang masa, atau sepanjang zaman bahasa itu digunakan oleh para penuturnya.

Perbedaan La Langue dan La Parole

La Langue adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyarakat bahasa, sifatnya abstrak. Sedangkan yang dimaksud dengan *La Parole* adalah pemakaian atau realisasi *langue* oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa; sifatnya konkret karena *parole* itu tidak lain daripada realitas fisis yang berbeda dari orang yang satu dengan orang yang lain.

Perbedaan signifiant dan signifie

Signifiant adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita, sedangkan *signifie* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita.

Hubungan sintagmatik dan paradigmatis

Hubungan sintagmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan, yang tersusun secara berurutan, bersifat linear. Sedangkan *hubungan paradigmatis* adalah hubungan unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan dengan unsur-unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan.

Kedua, Aliran *praha* terbentuk pada tahun 1926 atas prakarsa salah seorang tokohnya, yaitu Vilem Mathesius (1882 – 1945). Dalam bidang fonologi aliran *Praha* inilah yang pertama-tama membedakan dengan tegas akan fonetik dan

fonologi. Fonetik mempelajari bunyi-bunyi itu sendiri, sedangkan fonologi mempelajari fungsi bunyi tersebut dalam suatu sistem.

Ketiga, Aliran Glosematik lahir di Denmark, tokohnya antara lain: Louis Hjelmslev (1899 – 1965), yang meneruskan ajaran Ferdinand de Saussure. Hjelmslev juga menganggap bahasa sebagai suatu sistem hubungan, dan mengakui adanya hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis.

Keempat, aliran firthian, nama John R. Firth (1890 – 1960) guru besar pada Universitas London sangat terkenal karena teorinya mengenai fonologi prosodi. Karena itulah, aliran yang dikembangkannya dikenal dengan nama aliran Prosodi.

Kelima, aliran sistemik, nama aliran linguistik sistemik tidak dapat dilepaskan dari nama M.A.K Halliday, yaitu salah seorang murid Firth yang mengembangkan teori Firth mengenai bahasa, khususnya yang berkenaan dengan segi kemasyarakatan bahasa. Sebagai penerus Firth dan berdasarkan karangannya *Categories of the Theory of Grammar*, maka teori yang dikembangkan oleh Halliday dikenal dengan nama *Neo-Firthian Linguistics* atau *Scals and Category Linguistics*. Namun kemudian ada nama baru, yaitu *Systemic Linguistics* (SL).

Keenam, Leonard Bloomfield dan strukturalis Amerika. Beberapa faktor yang menyebabkan berkembangnya aliran strukturalisme:

Pada masa itu para linguis di Amerika menghadapi masalah yang sama, yaitu banyak sekali bahasa Indian di Amerika yang belum diperlukan.

Sikap Bloomfield yang menolak mentalistik sejalan dengan iklim filsafat yang berkembang pada masa itu di Amerika, yaitu filsafat behaviorisme.

Diantara linguis-linguis itu ada hubungan yang baik, karena adanya *The Linguistics Society of America*, yang menerbitkan majalah *Language*; wadah tempat melaporkan hasil kerja mereka.

Ciri aliran strukturalis Amerika ini adalah cara kerja mereka yang sangat menekankan pentingnya data yang objektif untuk memberikan suatu bahasa.

Ketujuh, Aliran Tagmemik. Aliran ini dipelopori oleh Kenneth L. Price, seorang tokoh dari Summer Institute of Linguistics, yang mewarisi pandangan-

pandangan Bloomfield, sehingga aliran ini juga bersifat strukturalis, tetapi juga antropologis. Menurut aliran ini satuan dasar dan sintaksis adalah tagmem. Tagmem adalah korelasi antara fungsi gramatikal atau slot dengan sekelompok bentuk-bentuk kata yang dapat saling diperlukan untuk mengisi slot tersebut.

2.3Linguistik Tranformasional dan Aliran-aliran Sesudahnya

Dunia ilmu termasuk linguistik bukan merupakan kegiatan yang statis, melainkan merupakan kegiatan yang dinamis, berkembang terus menerus sesuai dengan filsafat ilmu itu sendiri yang selalu mencari kebenaran yang hakiki.

Tata Bahasa Transformasi

Ahli linguistik yang cukup produktif dalam membuat buku adalah Noam Chomsky. Sarjana inilah yang mencetuskan teori transformasi melalui bukunya *Syntactic Structures* (1957), yang kemudian disebut *classical theory*. Dalam perkembangan selanjutnya, teori transformasi dengan pokok pikiran kemampuan dan kinerja yang dicetuskannya melalui *Aspects of the Theory of Syntax* (1965) disebut *standard theory*. Karena pendekatan teori ini secara sintaktis tanpa menyinggung makna (semantik), teori ini disebut juga sintaksis generatif (*generative syntax*). Pada tahun 1968 sarjana ini mencetuskan teori *extended standard theory*. Selanjutnya pada tahun 1970, Chomsky menulis buku *generative semantics*; tahun 1980 *government and binding theory*; dan tahun 1993 *Minimalist program*.

Setiap tata bahasa dari suatu bahasa, menurut Chomsky adalah merupakan teori dari bahasa itu sendiri; dan tata bahasa itu harus memenuhi dua syarat, yaitu kalimat yang dihasilkan oleh tata bahasa itu harus dapat diterima oleh pemakai bahasa tersebut, sebagai

kalimat yang wajar dan tidak dibuat-buat. Tata bahasa tersebut harus berbentuk sedemikian rupa, sehingga satuan atau istilah yang digunakan tidak berdasarkan pada gejala bahasa tertentu saja, dan semuanya ini harus sejajar dengan teori linguistik tertentu.

Semantik Generatif

Menjelang dasawarsa tujuh puluhan beberapa murid dan pengikut Chomsky, antara lain Pascal, Lakoff, Mc Cawly, dan Kiparsky, sebagai reaksi terhadap Chomsky, memisahkan diri dari kelompok Chomsky dan membentuk aliran sendiri. Kelompok Lakoff ini, kemudian terkenal dengan sebutan kaum Semantik generatif. Menurut semantik generatif, sudah seharusnya semantik dan sintaksis diselidiki bersama sekaligus karena keduanya adalah satu.

Tata Bahasa Kasus

Tata bahasa kasus atau teori kasus pertama kali diperkenalkan oleh Charles J. Fillmore dalam karangannya berjudul "The Case for Case" tahun 1968 yang dimuat dalam buku Bach, E. dan R. Harms *Universal in Linguistic Theory*, terbitan Holt Rinehart and Winston.

Dalam karangannya yang terbit tahun 1968 itu Fillmore membagi kalimat atas (1) modalitas, yang bisa berupa unsur negasi, kala, aspek, dan adverbial; dan (2) proposisi, yang terdiri dari sebuah verba disertai dengan sejumlah kasus. Yang dimaksud dengan kasus dalam teori ini adalah hubungan antara verba dengan nomina.

Tata Bahasa Relasional

Tata bahasa relasional muncul pada tahun 1970-an sebagai tantangan langsung terhadap beberapa asumsi yang paling mendasar dari teori sintaksis yang dicanangkan oleh aliran tata bahasa transformasi.

3. Tentang Linguistik Di Indonesia

Hingga saat ini bagaimana studi linguistik di Indonesia belum ada catatan yang lengkap, meskipun studi linguistik di Indonesia sudah berlangsung lama dan cukup semarak. Pada awalnya penelitian bahasa di Indonesia dilakukan oleh para ahli Belanda dan Eropa lainnya, dengan tujuan untuk kepentingan pemerintahan kolonial. Pendidikan formal linguistik di fakultas sastra (yang jumlahnya juga belum seberapa) dan di lembaga-lembaga pendidikan guru sampai akhir tahun lima puluhan masih terpaku pada konsep-konsep tata bahasa tradisional yang sangat bersifat normatif. Perubahan baru terjadi, lebih tepat disebut pengenalan dengan konsep-konsep linguistik modern. Pada tanggal 15 November 1975, atas prakarsa sejumlah linguis senior berdirilah organisasi kelinguistikan yang diberi nama Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI). Anggotanya adalah para linguis yang kebanyakan bertugas sebagai pengajar di perguruan tinggi negeri atau swasta dan di lembaga-lembaga penelitian kebahasaan. Penyelidikan terhadap bahasa-bahasa daerah Indonesia dan bahasa nasional Indonesia, banyak pula dilakukan orang di luar Indonesia. Misalnya negeri Belanda, London, Amerika, Jerman, Rusia, dan Australia banyak dilakukan kajian tentang bahasa-bahasa Indonesia. Sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa negara maka bahasa Indonesia tampaknya menduduki tempat sentral dalam kajian linguistik dewasa ini, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pelbagai segi dan aspek bahasa telah dan masih menjadi kajian yang dilakukan oleh banyak pakar dengan menggunakan pelbagai teori dan pendekatan sebagai dasar analisis. Dalam kajian bahasa nasional Indonesia, di Indonesia tercatat nama-nama seperti Kridalaksana,

Kaswanti Purwo, Dardjowidjojo, dan Soedarjanto, yang telah menghasilkan tulisan mengenai pelbagai segi dan aspek bahasa Indonesia.

3.1 Kajian Fonologi

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disusun berdasarkan kesepakatan bersama yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam rangka menjalankan interaksi sosial. Interaksi yang dapat terjadi dapat menggunakan :

A bunyi → verbal

A tulis → lambang terhadap bunyi

Beberapa dasar tentang berbahasa :

Berbicara → bunyi

Mendengarkan → menyimak

Menulis → lambang

Membaca → memahami lambing

Definisi Fonologi

Fonologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tata bunyi/kaidah bunyi dan cara menghasilkannya. Mengapa bunyi dipelajari? Karena wujud bahasa yang paling primer adalah bunyi. Bunyi adalah Getaran udara yang masuk ke telinga sehingga menimbulkan suara.

Bunyi bahasa adalah bunyi yang dibentuk oleh tiga faktor, yaitu pernafasan (sebagai sumber tenaga), alat ucap (yang menimbulkan getaran), dan rongga pengubah getaran (pita suara). Fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Didalam fonologi terdapat istilah fonem, fon, dan alofon. Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang masih abstrak atau yang tidak diartikulasikan. Fonem merupakan aspek bahasa pada aspek *langue* (*istilah de Sausure*),

misalnya /t/. /d/, /c/. Fon adalah realisasi dari fonem (*parole*), atau bunyi yang diartikulasikan (diucapkan) misalnya {lari}. Alofon adalah perbedaan bunyi yang tidak menimbulkan perbedaan makna, misalnya /i/ dan /I/ dalam /menangIs/.

Bunyi Vokal : bunyi yang tidak mengalami hambatan di daerah artikulator. Disebut juga huruf hidup karena dapat berdiri sendiri dan dapat menghidupkan konsonan. Terdiri dari : a, i, u, e, o. Diftong → au, ai, oi.

Klasifikasi vokal

Berdasarkan bentuk bibir

Vokal bulat → a, o, u

Vokal lonjong → i, e

Berdasarkan tinggi rendah lidah

Tinggi → i

Tengah → e

Bawah → a

Berdasarkan maju mundurnya lidah

Depan → i, a

Tengah → e

Belakang → o

Bunyi Konsonan

Bunyi Konsonan adalah bunyi yang mengalami hambatan dalam pengucapan.

Pembentukan konsonan

Bilabial : pembentukan konsonan oleh 2 bibir. (b, p, m)

Apikodental : pembentukan konsonan oleh ujung lidah dan gigi (t, d, h)

Labiodental : pembentukan konsonan oleh gigi dan bibir (f, v)

Palatal : lidah – langit-langit keras (c, j)

Velar : belakang lidah – langit-langit lembut (k, g)

Hamzah (glottal stop) : posisi pita suara tertutup sama sekali.

Laringal : pita suara terbuka lebar, udara keluar melalui geseran.

3.2 *Macam-macam bunyi bahasa*

a. Bunyi Segmental

Bunyi segmental ialah bunyi yang dihasilkan oleh pernafasan, alat ucap dan pita suara. Bunyi Segmental ada empat macam

Konsonan = bunyi yang terhambat oleh alat ucap

Vokal = bunyi yang tidak terhambat oleh alat ucap

Diftong = dua vokal yang dibaca satu bunyi, misalnya: /ai/ dalam sungai, /au/ dalam /kau/

Kluster = dua konsonan yang dibaca satu bunyi.

Contoh Kluster/Konsonan Rangkap

ng: yang

ny: nyonya

kh: khusus, khas, khitmad,

pr: produksi, prakarya, proses

kr: kredit, kreatif, kritis, krisis

sy: syarat, syah, syukur

str: struktur, strata, strategi

spr: sprai

tr : tradisi, tragedi, tragis, trauma, transportasi.

b. Bunyi Supra Segmental

Dalam suatu runtutan bunyi yang sambung-bersambung terus-menerus diselangseling dengan jeda singkat atau agak singkat,

disertai dengan keras lembut bunyi, tinggi rendah bunyi, panjang pendek bunyi, ada bunyi yang dapat disegmentasikan yang disebut bunyi segmental.

Tekanan atau Stres: Menyangkut masalah keras lunaknya bunyi.

Nada atau Pitch: Berkenaan dengan tinggi rendahnya bunyi.

Jeda atau Persendian: Berkenaan dengan hentian bunyi dalam arus ujar.

Jeda antar kata, diberi tanda (/)

Jeda antar frase, diberi tanda (//)

Jeda antar kalimat, diberi tanda (#)

4. Ilmu Bunyi dan Fungsinya

Pengguna dan peneliti bahasa perlu mengetahui ilmu bunyi dan pemakaiannya, karena bahasa pertama-tama bersifat bunyi. Pengetahuan tentang ilmu bunyi disebut fonetik. Fonetik pada dasarnya adalah studi tentang bunyi-bunyi ujar (Samsuri, 1990:91). Seseorang yang sudah memahami ilmu bunyi akan mempunyai pengetahuan dan kemahiran dalam menganalisis maupun menghasilkan tiap bunyi bahasa, karena ia memahami tentang struktur dan fungsi peralatan ujar.

4.1 Pembentukan bunyi-bunyi ujar

Di dalam tubuh manusia, udara dihasilkan oleh paru-paru yang diatur oleh gerakan-gerakan teratur dari sekat rongga dada. Pertama-tama, udara dari paru-paru mengalir ke atas melalui ruang-ruang laring dan faring. Ruang-ruang yang dilalui arus udara tersebut dapat diubah-ubah bentuknya sebelum menuju ke depan dan keluar melalui mulut atau hidung atau bahkan keduanya. Dengan “permainan” udara ini, bila udara bisa mengalir dari paru-paru sampai ke lubang hidung atau bibir, maka akan kita hasilkan hampir semua bunyi ujar manusia. Berikut ini adalah penggolongan artikulasi berdasarkan ada atau tidaknya udara yang keluar dari paru-paru.

Vokoid

Vokoid adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan jika secara relatif tidak ada hambatan atau rintangan antara paru-paru dan udara keluar. Penggolongan Vokoid dapat didasarkan pada tiga hal, yaitu:

Penggolongan Berdasarkan Gerakan Lidah atau Artikulator

- Vokoid Depan adalah vokoid yang dihasilkan dengan mengangkat bagian depan lidah dalam berbagai tingkatan mendekati langit-langit keras.
- Vokoid Pusat adalah dihasilkan oleh bagian tengah lidah dengan mendekati bagian mendekati bagian tengah langit-langit mulut (antara langit-langit keras dan velum).
- Vokoid Belakang adalah vokoid yang dihasilkan mendekati langit-langit lunak.

Vokoid Berdasarkan Posisi Lidah (Tinggi Rendahnya Lidah)

- Vokoid ini dibagi menjadi vokoid atas-bawah, tengah-atas, tengah, tengah-bawah, bawah-atas, bawah.
- Vokoid Berdasarkan Pembulatan Bibir
- Vokoid ini dibagi menjadi bulat dan tumpul

Bila ketiga penggolongan itu digabungkan kita dapat memperoleh 42 macam vokoid.

Depan		Pusat		Belakang	
TBL/T	BL/T	TBL/T	BL/T	TBL/T	BL/T
I	ü-y				
I	Ü				
E	ö-ø				
E	Ω				
ε					
Æ					

A					
---	--	--	--	--	--

Atas

Atas-bawah

Tengah-atas

Tengah

Tengah-bawah

Bawah-atas

Bawah

Kontoid

Kontoid adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan jika terdapat hambatan atau rintangan antara paru-paru dan udara luar. Penggolongan kontoid adalah sebagai berikut,

Penggolongan Kontoid Berdasarkan Udara yang Keluar dari Paru-Paru

Kontoid dibagi lagi dalam penggolongan sebagai berikut.

- Hambat, jika terdapat hambatan menyeluruh pada salah satu tempat antara paru-paru dan udara luar sehingga jalan arus udara tertutup. Bunyi ini dihasilkan pada pengucapan [p], [t], [k], [b], [d], dan [g].
- Nasal, jika jalan arus udara di mulut dimungkinkan seperti (a), tetapi dengan membuka jalan ke rongga hidung. Bunyi ini dihasilkan pada pengucapan [m] dan [n].
- Spirant, jika jalan arus udara mungkin dihalangi pada salah satu tempat sehingga hanya merupakan sebuah lubang kecil yang berbentuk sebagai lembah panjang atau hanya sebagai celah yang dilalui oleh udara. Bunyi-bunyi yang dihasilkan pada pengucapan [f], dan [s].

- Lateral, jika garis tengah jalan di mulut mungkin terhambat, tetapi sebuah lubang mungkin tinggal sepanjang sebelah atau kedua belah sisi yang dilalui arus udara. Bunyi ini dihasilkan pada pengucapan [l].
- Getar, jika arus udara menyebabkan sebuah alat yang elastis bergetar dengan cepat. Bunyi ini dihasilkan pada pengucapan [r].

Penggolongan Kontoid Dilihat dari Cara Pengucapannya

Dilihat dari cara pengucapannya, kontoid dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu yang mendapat hambatan menyeluruh dan terbuka. Kontoid yang terbuka dibedakan menjadi geser, nasal, lateral, dan getar. Dilihat dari titik-titik pengucapan, kontoid dibedakan menjadi bibir (labial), gigi (dental), langit-langit (patal), dan langit-langit lunak (velar), dan selaput suara (glotal).

Dengan mengombinasikan kedua dasar pembagian itu, maka terdapat penggolongan dasar seperti denah kontoid di bawah ini.

Jenis	Labial	Dental	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	p	t	c	k	
	b	d	j	g	
Geser	f	s	s	x	h
	v	z	z	y	l
Nasal	m	n	ñ	ŋ	
Lateral		l		l	
Getar		r		r	

4.2 Alat-alat ucap

Secara sederhana, alat ucap dibagi menjadi dua, yaitu (1) artikulator dan (2) titik-titik artikulasi. Artikulator adalah alat-alat yang dapat digerakkan dengan bebas sehingga dapat menempati berbagai macam

posisi. Titik-titik artikulasi yaitu titik atau daerah tertentu yang terletak di atas artikulator-artikulator, yang dapat disentuh atau didekati.

Ujung lidah merupakan artikulator, yang dapat digerakkan ke atas, ke bawah, ke depan atau ke belakang, sedangkan gigi depan atas merupakan titik artikulasi karena ujung lidah dapat menyentuh atau mendekatinya. Berikut ini akan diulas tiap-tiap artikulator dan gerakan-gerakan serta posisi titik-titik artikulasi.

Bibir bawah

Bunyi-bunyi yang dibentuk oleh bibir bawah disebut “Labial”. Jika bibir bawah menyentuh bibir atas, bunyi-bunyi itu disebut “Bilabial”, sedangkan bila bibir bawah menyentuh gigi atas, bunyi-bunyi itu disebut “Labiodental”. Jika digabungkan dengan konsep pembentukan bunyi-bunyi ujar, dapat dicontohkan bahwa [p] dan [b] adalah “Hambat Bilabial”, [f] dan [v] adalah “Spiran Labiodental”, sedangkan [u] adalah vokoid dengan modifikasi “Labial”.

Lidah

Ujung lidah atau Apex, adalah salah satu artikulator yang lebih lentur. Ujung lidah dapat ditegakkan pada tepi bibir atas untuk membentuk hambatan yang menyeluruh pada pengucapan [d], atau pada sisi gigi atas seperti pengucapan [t]. Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah disebut apikal.

Bagian depan lidah

Bagian yang lebar daripada lidah dibagi menjadi dua. Bagian yang terletak di belakang ujung lidah disebut bagian depan. Bagian ini biasanya menghasilkan bunyi pada langit-langit keras, seperti pada pengucapan [ny] pada *nyanyi* atau *nyinyir*. Konsonan-konsonan yang dihasilkan dengan bagian lidah depan disebut frontal, atau biasa disebut palatal. Salah satu fungsi penting dari bagian depan lidah adalah untuk mengubah bentuk rongga mulut di dalam pembentukan

vokoid. Jika kita mengucapkan kata *apa, ini, itu*, kita akan mendapatkan bahwa bagian depan lidah terangkat berturut-turut lebih dekat ke langit-langit keras.

Bagian belakang lidah

Bagian belakang disebut dorsum, adalah bagian yang memanjang kira-kira empat sentimeter dari apex sampai belakang mulut. Bagian atas mulut yang terletak di atas dorsum bila mulut tertutup adalah langit-langit lunak atau velum. Dorsum dapat membentuk penghambatan pada suatu bagian dari langit-langit lunak, seperti pada pengucapan [k] dalam *kaku*, atau [g] dalam *gagu*.

4.3 Fonemik

Definisi

Wahab (1990, 13) menyatakan bahwa, fonemik adalah sub cabang linguistik yang menyelidiki bagaimana bunyi-bunyi bahasa dapat membedakan arti. Pike (dalam Wahab, 1990) menyatakan bahwa, fonemik memberikan teknik untuk memroses data fonetik yang masih kasar untuk memperoleh kesatuan bunyi yang signifikan dan kemudian melambangkannya ke dalam suatu alfabet yang mudah dibaca oleh penuturnya. Karena itu, menurut Pike, tujuan praktis fonemik ialah memroyeksikan bahasa ke dalam sistem tulisan.

Premis-premis

Menurut Pike (dalam Wahab, 1990) prosedur fonemik itu harus dilandasi oleh premis-premis yang berkaitan dengan ciri universal yang mendasari bahasa-bahasa di dunia ini walaupun konklusi yang diperoleh dari prosedur itu ternyata secara teknik dan praktik kurang memadai.

Sebagai akibat dari keyakinan bahwa prosedur fonemik itu harus dilandasi oleh premis-premis yang bertalian dengan ciri universal bahasa yang ada di bumi

ini, maka fonemik model Pike itu mengusulkan empat premis pokok yang akan mewarnai teknik yang akan dipergunakan dalam bidang fonologi model aliran ini.

Premis Pertama

Premis pertama mengatakan bahwa ada kecenderungan bunyi itu diubah oleh lingkungannya. Asalnya, suara nasal pada bunyi akhir awalan meN(asal) dapat berubah-ubah, bergantung pada bunyi awal kata yang diberi awalan itu. Misalnya, bunyi nasal itu bisa menjadi bilabial, jika bunyi berikutnya juga bilabial. Jadi, meN(asal) + bagi=membagi. Ia akan menjadi alveolar, jika bunyi berikutnya alveolar. Jadi, meN(asal)+dorong=mendorong.

Premis Kedua

Premis kedua mengatakan bahwa sistem bunyi itu mempunyai tendensi kesimetrian fonetik. Berdasarkan premis ini diutarakan bahwa apabila pada bahasa tertentu ditemukan fonem /p/, /k/, /b/, dan /d/, dalam analisis fonologis, maka patut dicurigai bahwa bahasa itu mungkin mempunyai fonem /g/. Begitu juga, jika dalam suatu analisis fonologis suatu bahasa, analisis menemukan fonem-fonem /p/, /k/, /b/, /d/, dan /g/, maka prinsip simetri akan meramalkan adanya fonem /t/ dalam bahasa itu.

Premis Ketiga

Premis ketiga mengatakan bahwa bunyi itu cenderung untuk naik turun. Premis ini oleh Pike dan pengikut-pengikutnya didasarkan pada sifat kemampuan organ tutur manusia yang terbatas sehingga organ-organ tutur itu tidak dapat mengulangi ucapan yang tepat sama, jika terhitung secara matematis akustis kebenaran premis ketiga

ini dapat diuji pada suatu alat pengukur bunyi yang dinamakan *spectograph*.

Premis Keempat

Premis keempat dan terakhir yang diusulkan oleh fonemik ialah: serangkaian khas bunyi-bunyi dalam suatu bahasa memberikan tekanan struktural pada interpretasi serentetan segmen yang dicurigai. Misalnya, serentetan bunyi u dan e dapat dianggap sebagai diftong ue atau semivokal w. Contoh lain, serentetan bunyi i dan e dapat ditafsirkan sebagai ie atau konsonan y.

Analisis Fonemik

Untuk memperoleh analisis fonemik dari suatu bahasa, penerapan keempat premis pokok tersebut dilengkapi dengan prosedur yang diusulkan, yaitu: merekam data, mengasumsikan bahwa data yang direkam dan akan dianalisis itu sudah lengkap dan tepat, membuat daftar pasangan bunyi yang dicurigai, akhirnya membuat deskripsi semua bunyi yang ada.

Pasangan bunyi yang dicurigai

/p/	dan	/b/
/t/		/d/
/k/		/g/
/i/		/I/
/e/		/E/
/o/		/O/
/n/	/m/ dan	/ŋ/
/a/		/O/

Dengan premis dan prosedur yang dimiliki itu fonemik hanya mampu mendeskripsikan fonem yang ada yang dimiliki oleh bahasa tertentu terhadap data

yang tersedia. Itu pun terbatas pada representasi fonetik yang dapat dianalogikan dengan struktur akhir dalam bidang sintaksis.

Pada bidang fonemik, bunyi-bunyi yang telah dideskripsikan tersebut lalu dianalisis berdasarkan konteks tertentu pada suku kata maupun pada kata sehingga dapat membedakan arti secara jelas. Untuk mengetahui perbedaan masing-masing bunyi bahasa yang dituliskan ke dalam simbol/lambang tersebut harus dibandingkan dengan simbol-simbol yang lain. Perbandingan ini pada suku kata atau pada kata. Pendeskripsian bunyi-bunyi yang dapat membedakan arti disebut transkripsi fonemis pada masing-masing simbol baik fonem, suku kata, maupun kata yang dibatasi tanda /.../, misalnya fonem /r/ berbeda dengan /t/ setelah dipasangkan pada pasangan minimal berupa kata /hari/ dan /hati/.

Kajian fonemik ini merupakan kelanjutan dari kajian fonetik, sebab data-data yang dibutuhkan berasal dari data yang masih mentah yang belum berfungsi. Data mentah ini dikumpulkan berkat ada kajian fonetik, sehingga semua bunyi bahasa bisa dibedakan dengan bunyi-bunyi nonbahasa. Di dalam kajian fonemik perlu diperhatikan bahwa satu fonem hendaknya dapat membedakan dengan fonem yang lain. Cara yang termudah untuk mengetahui perbedaan fonem yang dimaksud adalah melalui pasangan minimal. Pasangan ini sengaja disusun dengan tujuan memilah antara fonem yang satu dengan fonem yang lain dalam satuan lingual yang lebih kompleks, misalnya:

kapas	dengan	kapan
panggang	dengan	panggung
tumpuk	dengan	tumpul
gelar	dengan	gelas
curi	dengan	juri

Di antara pasangan minimal tersebut dapat kita ketahui daya pembedanya. Setiap fonem yang diperkirakan sama malah mampu mengubah arti pada struktur fonem dalam kata lainnya. Ternyata fonem /s/ - /n/, /a/ - /u/, /k/ - /l/, /r/ - /s/, /c/ - /j/

masing-masing mampu mengubah makna sebuah kata. Cara semacam ini dalam fonemik tidak ragu dalam mengatakan satu bunyi satu arti.

Prosodi

Bunyi-bunyi bahasa dapat dikatakan berdiri sendiri. Namun, bunyi-bunyi bahasa di dalam ujaran lebih dari sekedar urutan kontoid dan vokoid saja. Variasi bunyi-bunyi itu masih dapat dilihat dari panjangnya, keras atau nyaringnya, tinggi rendahnya, yang merupakan bagian dari ujar dan pada bahasa-bahasa tertentu hal itu sama pentingnya dengan bunyi-bunyi segmen itu sendiri. Variasi itu merupakan ciri-ciri prosodi tentang (1) kuantitas atau panjangnya, (2) tekanan atau keras nyaringnya, dan (3) nada atau tinggi rendahnya. Tekanan dan nada dapat digolongkan sebagai aksen.

Kuantitas

Panjang pendek bunyi mudah diperkirakan karena bias diukur dengan waktu atau kesan yang didasarkan pada waktu. Bunyi bahasa bisa terdengar relative sangat panjang, panjang, atau biasa.

Aksen

Di dalam ucapan-ucapan seseorang, tingkatan keras dan tinggi rendahnya suara tergantung pada tujuan tertentu yang kita miliki. Dalam bahasa Indonesia, misalnya dalam pengucapan kata *tamu*, tidak akan ada perbedaan pengertian jika kita mengucapkannya dengan tekanan atau nada yang berbeda pada suku kata pertama ataupun kedua. Namun, pada bahasa-bahasa lain, tekanan dan nada kadang mempengaruhi pengertian atau maknanya. Misalnya saja pada bahasa Cina, kata *ma* dengan nada naik akan berbeda pengertiannya dengan *ma* dengan nada turun atau datar.

Untuk membedakan nada, kita bisa menggunakan tanda [] untuk nada naik, [] untuk nada turun, [-] untuk nada datar, [v] untuk nada turun-naik, dan [^] untuk nada naik turun.

Simpulan

Berdasarkan keseluruhan ulasan di atas, dapat ditarik simpulan tentang perbedaan fonetik dan fonemik, seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Pembeda Fonetik dan Fonemik

FONETIK	FONEMIK
<ul style="list-style-type: none">• Bunyi-bunyi bahasa yang dikumpulkan disebut fon	<ul style="list-style-type: none">• Bunyi-bunyi bahasa yang dikumpulkan disebut fonem
<ul style="list-style-type: none">• Penulisannya dibatasi tanda [...] •	Penulisannya dibatasi tanda /.../
<ul style="list-style-type: none">• Jenis fon yang dihasilkan diistilahkan vokoid dan kontoid	<ul style="list-style-type: none">• Jenis fon yang dihasilkan diistilahkan vokal dan konsonan
<ul style="list-style-type: none">• Berfungsi untuk mendapatkan deskripsi bunyi-bunyi bahasa yang nondistingtif	<ul style="list-style-type: none">• Berfungsi untuk mendapatkan deskripsi bunyi-bunyi bahasa yang distingtif (bararti)

5. Kajian Morfologi

Jika fonologi mengidentifikasi satuan dasar bahasa sebagai bunyi, morfologi mengidentifikasi satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Bagian dari kompetensi linguistik seseorang termasuk pengetahuan mengenai morfologi bahasa, yang meliputi kata, pengucapan kata tersebut, maknanya, dan bagaimana unsur-unsur tersebut digabungkan (Fromkin & Rodman, 1998:96). Morfologi mempelajari struktur internal kata-kata. Jika pada umumnya kata-kata dianggap sebagai unit terkecil dalam sintaksis, jelas bahwa dalam kebanyakan bahasa, suatu kata dapat dihubungkan dengan kata lain melalui aturan. Misalnya, penutur bahasa Inggris mengetahui kata dog, dogs, dan dog-catcher memiliki hubungan yang erat. Penutur bahasa Inggris mengetahui hubungan ini dari pengetahuan mereka mengenai aturan pembentukan kata dalam bahasa Inggris.

Aturan yang dipahami penutur mencerminkan pola-pola tertentu (atau keteraturan) mengenai bagaimana kata dibentuk dari satuan yang lebih kecil dan bagaimana satuan-satuan tersebut digunakan dalam wicara. Jadi dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari pola pembentukan

kata dalam bahasa, dan berusaha merumuskan aturan yang menjadi acuan pengetahuan penutur bahasa tersebut. Dalam hubungannya dengan sintaksis, beberapa relasi gramatikal dapat diekspresikan baik secara infleksional (morfologis) atau secara sintaksis (sebagai bagian dari struktur kalimat), misalnya pada kalimat *He loves books* dan *He is a lover of books*. Apa yang di dalam suatu bahasa ditandai dengan afiks infleksional, dalam bahasa lain ditandai dengan urutan kata dan dalam bahasa yang lain lagi dengan kata fungsi. Misalnya dalam bahasa Inggris, kalimat *Maxim defends Victor* (Maxim mengalahkan Victor) memiliki makna yang berbeda dengan kalimat *Victor defends Maxim* (Victor mengalahkan Maxim). Urutan kata sangat penting. Demikian halnya jika bahasa Inggris memiliki penanda *have* dan *be*, bahasa Indonesia menggunakan afiksasi untuk mengungkapkan hal yang sama, misalnya: *Dokter memeriksa saya. The doctor examines me. Saya diperiksa dokter. I was examined by the doctor.* Selain itu, semua morfem memiliki struktur gramatikal yang dilekatkan padanya. Terkadang, makna gramatikal hanya tampak jika morfem tersebut digabungkan dengan morfem lain (seperti pada afiks yang dapat mengubah makna gramatikal). Morfem infleksional adalah morfem yang tidak memiliki makna di luar makna gramatikal, seperti penanda jamak *â€œsâ€œ* dalam bahasa Inggris. Tetapi morfem lain memiliki pengecualian, seperti pada kata *hit* *â€œhit* (present *â€œpast*), atau *sheep* *â€œsheep* (tunggal – jamak). Tata bahasa tradisional tidak mengenal konsep maupun morfem. Sebab morfem bukan merupakan satuan dalam sintaksis dan tidak semua morfem punya makna secara filosofis. Morfem dikenalkan oleh kaum strukturalis pada awal abad ke-20.

5.1 Identifikasi Morfem

Untuk menentukan bahwa sebuah satuan bentuk merupakan morfem atau bukan kita harus membandingkan bentuk tersebut di dalam bentuk lain. Bila satuan bentuk tersebut dapat hadir secara berulang dan punya makna sama, maka bentuk

tersebut merupakan morfem. Dalam studi morfologi satuan bentuk yang merupakan morfem diapit dengan kurung kurawal ({ }) kata kedua menjadi {ke} + {dua}.

Morf dan Alomorf

Morf adalah nama untuk semua bentuk yang belum diketahui statusnya. Sedangkan Alomorf nama untuk bentuk bila sudah diketahui status morfemnya (bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari morfem yang sama) .

melihat . me-

membawa . mem-

menyanyi . meny-

menggoda . meng-

Klasifikasi Morfem

Klasifikasi morfem didasarkan pada kebebasannya, keutuhannya, maknanya dan sebagainya.

Morfem bebas dan Morfem terikat

Morfem Bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Sedangkan yang dimaksud dengan morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan. Berkenaan dengan morfem terikat ada beberapa hal yang perlu dikemukakan. Pertama bentuk-bentuk seperti : juang, henti, gaul, dan , baur termasuk morfem terikat. Sebab meskipun bukan afiks, tidak dapat muncul dalam petuturan tanpa terlebih dahulu mengalami proses morfologi. Bentuk lazim tersebut disebut prakategorial. Kedua, bentuk seperti baca, tulis, dan tendang juga termasuk prakategorial karena bentuk tersebut merupakan pangkal kata, sehingga baru muncul dalam petuturan sesudah mengalami proses morfologi. Ketiga bentuk seperti : tua (tua renta), kerontang (kering kerontang), hanya dapat muncul dalam pasangan tertentu juga, termasuk morfem terikat. Keempat, bentuk seperti ke, daripada, dan kalau secara

morfologis termasuk morfem bebas. Tetapi secara sintaksis merupakan bentuk terikat. Kelima disebut klitika. Klitika adalah bentuk singkat, biasanya satu silabel, secara fonologis tidak mendapat tekanan, kemunculannya dalam pertuturan selalu melekat tetapi tidak dipisahkan .

Morfem Utuh dan Morfem Terbagi

Morfem utuh adalah morfem dasar, merupakan kesatuan utuh. Morfem terbagi adalah sebuah morfem yang terdiri dari dua bagian terpisah. Catatan yang perlu diperhatikan dalam morfem terbagi. Pertama, semua afiks disebut konfiks termasuk morfem terbagi. Untuk menentukan konfiks atau bukan, harus diperhatikan makna gramatikal yang disandang. Kedua, ada afiks yang disebut sufiks yakni yang disisipkan di tengah morfem dasar.

Morfem Segmental dan Suprasegmental

Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem segmental. Morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur suprasegmental seperti tekanan, nada, durasi.

Morfem beralomorf zero

Morfem beralomorf zero adalah morfem yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun berupa prosodi melainkan kekosongan.

Morfem bermakna Leksikal dan Morfem tidak bermakna Leksikal

Morfem bermakna leksikal adalah morfem yang secara inheren memiliki makna pada dirinya sendiri tanpa perlu berproses dengan morfem lain. Sedangkan morfem yang tidak bermakna leksikal adalah tidak mempunyai makna apa-apa pada dirinya sendiri.

Morfem Dasar, Bentuk Dasar, Pangkal (stem), dan Akar (root)

Morfem dasar bisa diberi afiks tertentu dalam proses afiksasi bisa diulang dalam suatu reduplikasi, bisa digabung dengan morfem lain dalam suatu proses

komposisi. Pangkal digunakan untuk menyebut bentuk dasar dari proses infleksi. Akar digunakan untuk menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh.

6. Kajian Sintaksis

Morfosintaksis yaitu gabungan dari morfologi dan sintaksis. Morfologi membicarakan tentang struktur internal kata. Sintaksis membicarakan tentang hubungan kata dengan kata lain.

6.1 Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis ada tiga yaitu fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Dalam fungsi sintaksis ada hal-hal penting yaitu subjek, predikat, dan objek. Dalam kategori sintaksis ada istilah nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Dalam peran sintaksis ada istilah pelaku, penderita, dan penerima. Menurut Verhaar (1978), fungsi-fungsi S, P, O, dan K merupakan kotak kosong yang diisi kategori dan peranan tertentu.

Contoh:

Kalimat aktif: *Nenek melirik kakek tadi pagi.*

S P O K

pelaku sasaran

Kalimat pasif: *Kakek dilirik nenek tadi pagi.*

S P O K

sasaran pelaku

Agar menjadi kalimat berterima, maka fungsi S dan P harus berurutan dan tidak disisipi kata di antara keduanya. Struktur sintaksis minimal mempunyai fungsi subjek dan predikat seperti pada verba intransitif yang tidak membutuhkan objek.

Contohnya: *Kakek makan.*

Verba transitif selalu membutuhkan objek.

Contohnya: *Nenek membersihkan kamarnya.*

Menurut Djoko Kentjono (1982), hadir tidaknya fungsi sintaksis tergantung konteksnya.

Contohnya: Kalimat seruan: *Hebat!*

Kalimat jawaban: *Sudah!*

Kalimat perintah: *Baca!*

Fungsi-fungsi sintaksis harus diisi kategori-kategori yang sesuai. Fungsi subjek diisi kategori nomina, fungsi predikat diisi kategori verba, fungsi objek diisi kategori nomina, dan fungsi keterangan diisi kategori adverbial.

Contohnya: *Dia guru.*(salah) *Dia adalah guru.*(benar)

S O S P O

Kata “adalah” pada kalimat tersebut merupakan verba kopula, seperti *to be* pada bahasa Inggris.

Berenang menyehatkan tubuh.

S P O

Kata “berenang” menjadi berkategori nomina karena yang dimaksud adalah pekerjaan berenang. Peran dalam struktur sintaksis tergantung pada makna gramatikalnya. Kata yang bermakna pelaku dan penerima tetap tidak berubah walaupun kata kerja yang aktif diganti menjadi pasif. Pelaku berarti objek yang melakukan pekerjaan. Penerima berarti objek yang dikenai pekerjaan. Makna pelaku dan sasaran merupakan makna gramatikal. Eksistensi struktur sintaksis terkecil ditopang oleh urutan kata, bentuk kata, dan intonasi. Perbedaan urutan kata dapat menimbulkan perbedaan makna.

Contohnya: tiga jam – jam tiga.

Nenek melirik kakek. – Kakek melirik nenek.

Dalam kalimat aktif transitif mempunyai kendala gramatikal yaitu fungsi predikat dan objek tidak dapat diselipi kata keterangan.

Contohnya: *Nenek melirik tadi pagi kakek.*(salah)

Intonasi merupakan penekanan. Perbedaan intonasi juga menimbulkan perbedaan makna. Intonasi ada tiga macam yaitu intonasi deklaratif untuk kalimat

bermodus deklaratif atau berita dengan tanda titik, intonasi interogatif dengan tanda tanya, dan intonasi interjektif dengan tanda seru. Intonasi juga dapat berupa nada naik atau tekanan.

Contohnya:

Kucing / makan tikus mati.

Kucing makan tikus / mati.

Kalimat tersebut sudah berbeda makna karena tafsiran gramatikal yang berbeda yang disebut ambigu atau taksa. Konektor bertugas menghubungkan konstituen satu dengan yang lain. dilihat dari sifatnya, ada dua macam konektor. Konektor koordinatif menghubungkan dua konstituen sederajat. Konjungasinya seperti dan, atau, dan tetapi. Contohnya: Nenek dan kakek pergi ke sawah. Konektor subordinatif menghubungkan dua konstituen yang tidak sederajat. Konjungasinya seperti kalau, meskipun, dan karena.

Contohnya:

Kalau diundang, saya tentu akan datang.

7. Kajian Semantik

Status tataran semantik dengan tataran fonologi, morfologi dan sintaksis adalah tidak sama. Semantik dengan objeknya yakni makna, berada di seluruh tataran, yaitu berada di tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Makna yang menjadi objek semantik sangat tidak jelas, tak dapat diamati secara empiris, sehingga semantik diabaikan. Tetapi, pada tahun 1965, Chomsky menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa dan makna kalimat sangat ditentukan oleh semantik ini.

7.1 Hakikat Makna

Menurut de Saussure, setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari 2 komponen, yaitu komponen signifiant (yang mengartikan) yang berwujud runtunan bunyi, dan komponen signifié (yang diartikan) yang berwujud pengertian atau

konsep (yang dimiliki signifiian). Menurut teori yang dikembangkan Ferdinand de Saussure, makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Jika tanda linguistik tersebut disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Jika disamakan dengan morfem, maka makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks.

Di dalam penggunaannya dalam pertuturan yang nyata, makna kata atau leksem itu seringkali terlepas dari pengertian atau konsep dasarnya dan juga acuannya. Banyak pakar menyatakan bahwa kita baru dapat menentukan makna sebuah kata apabila kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya. Pakar itu juga mengatakan bahwa makna kalimat baru dapat ditentukan apabila kalimat itu berada di dalam konteks wacananya atau konteks situasinya. Bahasa bersifat arbiter, sehingga hubungan antara kata dan maknanya juga bersifat arbiter.

7.2 Jenis Makna

Makna Leksikal, Gramatikal dan Kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi indera kita atau makna apa adanya. Makna gramatikal adalah makna yang ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi. Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa itu.

Makna Referensial dan Non-referensial

Sebuah kata atau leksem dikatakan bermakna referensial jika ada referensinya atau acuannya. Ada sejumlah kata yang disebut kata diektik, yang acuannya tidak

menetap pada satu wujud. Misalnya : kata-kata pronominal seperti, dia, saya dan kamu.

Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Makna denotatif sebenarnya sama dengan makna leksikal. Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang yang menggunakan kata tersebut. Konotasi sebuah kata bisa berbeda antara seseorang dengan orang lain.

Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Leech (1976) membagi makna menjadi menjadi makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Makna konseptual sebenarnya sama dengan makna leksikal, deotatif dan makna referensial. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata bahasa. Makna asosiasi sama dengan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan sifat, keadaan atau ciri-ciri yang ada pada leksem tersebut. Makna konotatif termasuk dalam makna asosiatif, karena kata-kata tersebut berasosiasi dengan nilai rasa terhadap kata itu. Makna stilistika berkenaan dengan perbedaan penggunaan kata sehubungan dengan perbedaan sosial atau bidang kegiatan. Makna afektif berkenaan dengan perasaan pembicara terhadap lawan bicara atau terhadap objek yang dibicarakan. Makna kolokatif berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dengan kata-kata yang bersinonim.

Makna Kata dan Makna Istilah

Pada awalnya, makna yang dimiliki oleh sebuah kata adalah makna leksikal, denotatif atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas jika kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau

konteks situasinya. Istilah mempunyai makna yang pasti, jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, istilah sering dikatakan bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks.

Makna Idiom dan Peribahasa

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Idiom terbagi atas idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang semua unsurnya telah melebur menjadi satu kesatuan. Sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikal sendiri. Peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri dari makna unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa.

7.3 Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan yang lain.

Sinonim

Yaitu hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan sama persis. Ketidaksamaan itu terjadi karena:

- Faktor waktu
- Faktor tempat atau wilayah
- Faktor keformalan
- Faktor sosial
- Faktor bidang kegiatan
- Faktor nuansa makna

Antonim

Yaitu hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain.

Polisemi

Yaitu kata yang mempunyai makna lebih dari satu. Dalam kasus polisemi, biasanya makna pertama adalah makna sebenarnya, yang lain adalah maknamakna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran itu. Oleh karena itu, makna-makna pada sebuah kata atau satuan ujaran yang polisemi ini masih berkaitan satu dengan yang lain.

Homonim

Yaitu dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama dan maknanya berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Pada kasus homonim ada dua istilah lain yang biasa dibicarakan, yaitu homofon dan homograf. Homofon adalah adanya kesamaan bunyi antara dua satuan ujaran, tanpa memperhatikan ejaannya. Homograf adalah bentuk ujaran yang ortografinya dan ejaannya sama, tetapi ucapan dan maknanya berbeda. Perbedaan antara homonim dengan polisemi adalah bahwa homonim yaitu dua buah bentuk ujaran atau lebih yang “kebetulan” bentuknya sama, dan maknanya berbeda, sedangkan polisemi yaitu sebuah bentuk ujaran yang memiliki makna lebih dari satu. Dengan demikian jelas bahwa antara keduanya tidak punya hubungan sama sekali.

Hiponimi

Yaitu hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Relasi hiponimi bersifat searah.

Ambiguitas atau Ketaksaan

Yaitu gejala dapat terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Ketaksaan terjadi dalam bahasa tulis akibat perbedaan gramatikal karena ketiadaan unsur lisan, karena ketidakcermatan dalam menyusun konstruksi beranaforis. Perbedaan homonim dengan ambiguiti adalah bahwa homonim yaitu dua buah bentuk atau lebih yang kebetulan bentuknya sama, sedangkan ambiguitas adalah sebuah bentuk dengan dua tafsiran makna atau lebih. Perbedaan polisemi dengan ambiguitas adalah bahwa polisemi biasanya hanya pada tataran kata, dan makna-makna yang dimilikinya yang lebih dari satu itu, sedangkan ambiguiti adalah satu bentuk ujaran yang mempunyai makna lebih dari satu sebagai akibat perbedaan tafsiran gramatikal.

Redudansi

Yaitu kata yang berlebih-lebihan yang menggunakan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran.

Perubahan Makna

Secara sinkronis makna sebuah kata atau leksem tidak akan berubah, tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Dalam masa yang relative singkat, makna sebuah kata tidak akan berubah, tetapi dalam waktu yang relative lama ada kemungkinan makna tersebut akan berubah. Ini tidak berlaku untuk semua kosakata, tetapi hanya terjadi pada sebuah kata saja, yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

Perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi

Perkembangan sosial budaya

Perkembangan pemakaian kata

Pertukaran tanggapan indera (sinestesia)

Adanya asosiasi

Asosiasi dapat berupa hubungan wadah dengan isinya, dan juga berupa hubungan waktu dengan kejadian. Perubahan makna ada beberapa macam. Ada perubahan meluas, menyempit dan berubah total. Perubahan yang meluas yaitu jika tadinya sebuah kata bermakna A, maka kemudian menjadi bermakna B. Perubahan yang menyempit yaitu jika tadinya sebuah kata memiliki makna yang sangat umum, tetapi kini maknanya menjadi khusus atau sangat khusus. Perubahan makna total yaitu makna yang dimiliki sekarang sudah jauh berbeda dengan makna aslinya. Dalam pembicaraan tentang perubahan makna, dikenal usaha untuk menghaluskan dan mengkasarkan ungkapan. Usaha untuk menghaluskan ini dikenal dengan nama eufemia atau eufemisme. Sedangkan usaha untuk mengkasarkan dikenal dengan nama disfemia, usaha ini sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas.

8. Penutup

Dewasa ini, perkembangan linguistik sangat pesat. Aspek lain yang berkaitan dengan bidang-bidang kajian bahasa juga berkembang. Kajian tentang bahasa tidak hanya meliputi satu aspek saja, tetapi telah meluas ke bidang atau aspek-aspek di luar bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan kehidupan manusia.

Teori linguistik merupakan cabang linguistik yang memusatkan perhatian pada teori umum dan metode-metode umum dalam penelitian bahasa. Cabang linguistik bisa terbagi atas fonologi, morfologi, sintaksis, dan Semantik. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian tentang linguistik lanjut sangat luas dan menarik untuk diperbincangkan di kesempatan berikutnya.

9. Daftar Pustaka

- Alwasilah, A.C., (1993). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa Bandung
- Alwi, H, dkk., (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Arifin, Z., & Junaiyah, (2007). *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo
- Cahyono, B.Y., (1994). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A., (1994). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Saussure, F., (1988). *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan *Cours de Linguistique Generale* oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Finoza, L., (2006). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Keraf, G., (1993). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah
- Kuntarto, Eko., (2017). Modul Matakuliah Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. https://repository.unja.ac.id/cgi/users/home?screen=Items&_buffer_order=title&_buffer_offset=0
- Kushartanti, U.Y. & Multamia RMT L., (2005). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Matthews, P., (1997). *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press
- Muslich, M., (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Oka, I.G.N & Suparno, (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud
- Ramlan, M. (1996). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Verharr, J.W.M. (2008). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press